

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Skripsi

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Alicia Adiyanti

Nim : 31402100031

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Skripsi

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Alicia Adiyanti

Nim : 31402100031

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Disusun oleh :

Alicia Adiyanti

Nim : 31402100031

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 21 November 2024
Pembimbing



Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si., CSRS
NIK. 211415029

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Disusun Oleh :

Alicia Adiyanti

NIM: 31402100031

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal, 6 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji 1



Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si., CSRS
NIK. 211415029



Prof. Dr. Indri Kartika, M.Si., Akt, CA.
NIK. 211490002

Penguji II



Ahmad Rudi Yulianto, SE., M.Si., Akt
NIK. 211415028

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 6 Desember 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA, IFP, AWP
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Alicia Adiyanti
Nim : 31402100031
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**” merupakan karya penelitian sendiri tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 6 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Alicia Adiyanti
NIM 31402100031

MOTO PERSEMBAHAN

MOTO

“Terlambat lulus atau lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah baiknya jika mengukur kecerdasan seseorang bukan hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik. Tidak ada yang terlalu cepat ataupun terlambat, semua berjalan sesuai dengan ketentuan waktu takdir yang tepat.”

(Siti Masita Ali)

PERSEMBAHAN

“Kepada Allah SWT atas segala ridhanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.”

“Teruntuk kedua orang tua saya, yaitu Bapak Suwito dan Ibu Siti Juriatun yang sangat saya cintai karena tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan puterinya.”

“Kepada Ibu Dr. Dra. Winarsih. SE, M.Si., CSRS selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan semangat dalam pengerjaan skripsi.”

ABSTRAK

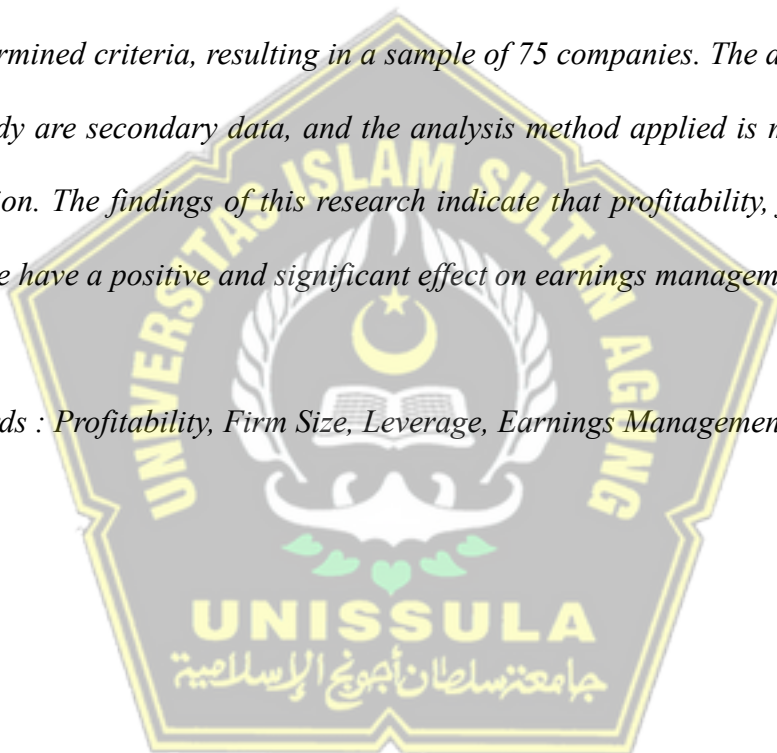
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 - 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 184 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu metode purposive sampling dengan pengambilan sampel dari populasi, perusahaan terpilih memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel berjumlah diperoleh sampel sebanyak 75 perusahaan, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, firm size, and leverage on earnings management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2023 period. The population in this study consists of 184 manufacturing companies. The sampling technique used in this research is purposive sampling, selecting companies from the population that meet the predetermined criteria, resulting in a sample of 75 companies. The data utilized in this study are secondary data, and the analysis method applied is multiple linear regression. The findings of this research indicate that profitability, firm size, and leverage have a positive and significant effect on earnings management.

Keywords : Profitability, Firm Size, Leverage, Earnings Management



INTISARI

Penelitian ini menguji tentang Manajemen Laba. Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel yang diindikasikan mampu mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam periode tertentu dari perusahaan yang mereka kelola, tanpa mengakibatkan perubahan dalam keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan. Terdapat 3 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : a) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba b) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba c) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020 – 2023. Dengan jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan menggunakan purposive sampling. Teknis analisis data menggunakan SPSS versi 26.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan variabel menyimpang dari uji asumsi klasik setelah dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian hipotesis disimpulkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya penulis dapat melewatinya berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si., CSRS. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, saran, motivasi dan nasihat yang sangat berarti kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen serta staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.

5. Ibu Siti Juriatun, pintu surgaku yang dengan tulus ikhlas penuh cinta, kasih dan sayang, merawat, menjaga, membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan tulus penuh cinta serta tidak pernah lelah memanjatkan doa yang dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih atas kesabaran dan ketabahan hati kepada penulis selama ini. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Semoga Ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
6. Ayah Suwito, cinta pertama dan panutanku, yang telah memberikan semangat, doa dan motivasi tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga Ayah sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
7. Kakak terbaik Venny Wistiyasari. Terima kasih atas segala doa usaha, motivasi yang telah diberikan kepada adik terakhir ini.
8. Dwi Ana Sukma Anggraini, selaku sahabat terbaik semasa perkuliahan. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
9. Hanni Zahrah Hamidah, Faisal Miftah, Annisa Auliya Handinni, Aureola Beatriz Kawitri, Tarisa Amanda Melyana Sari, Aura Derris Ramadhani Putri, Dyah Ayu Kusumawati, Difa Permatasari, dan Sobirin Setyo Utomo. Terima kasih telah membuat kehidupan perkuliahan terasa begitu cepat dan penuh kebahagiaan.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dorongan, motivasi, bantuan, dan doa yang telah diberikan.

11. Yang terakhir kepada diri saya sendiri Alicia Adiyanti. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah tetap memilih bertahan untuk merayakan gelar sarjana ini, walaupun sering merasa putus asa dan tidak sanggup untuk proses penyusunan skripsi. Terima kasih selalu mampu menguatkan dan meyakinkan bahwa semuanya akan selesai pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 6 Desember 2024

Alicia Adiyanti
Nim : 31402100031



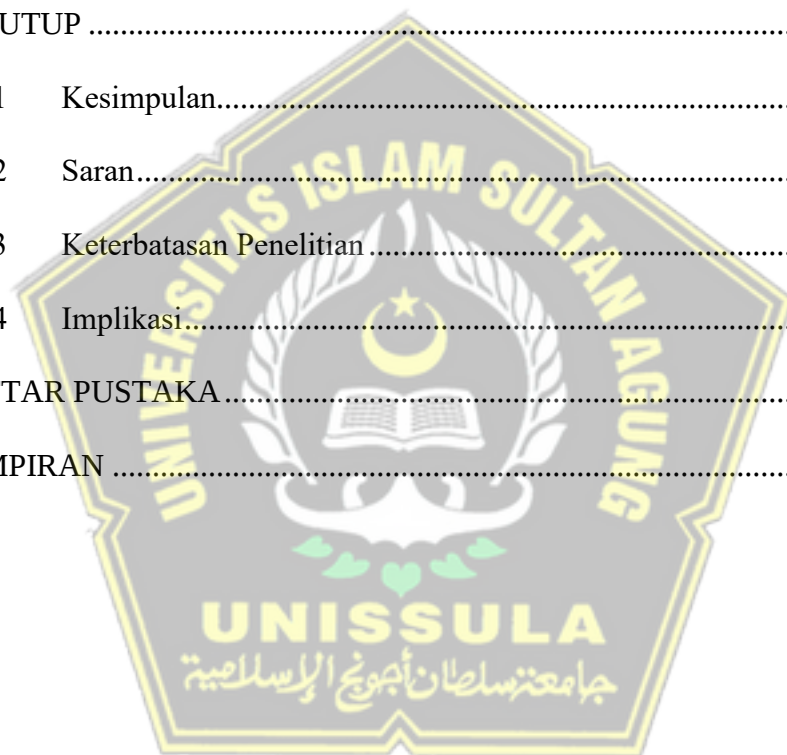
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
INTISARI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10

2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.2 Variabel Penelitian.....	11
2.2.1 Profitabilitas	11
2.2.2 Ukuran Perusahaan.....	15
2.2.3 <i>Leverage</i>	17
2.2.4 Manajemen Laba	21
2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	24
2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	26
2.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	28
2.4 Kerangka Pemikiran.....	29
2.5 Hipotesis Penelitian.....	32
2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	32
2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	33
2.5.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel	37
3.2.1 Populasi	37
3.2.2 Sampel.....	37
3.3 Jenis Sumber Data.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38

3.5	Definisi Operasional Variabel.....	38
3.6	Teknik Analisis Data.....	41
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	41
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	41
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda	44
3.6.4	Uji Kelayakan Model	45
3.6.4.1	Uji Signifikansi Simultan (F)	45
3.6.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	46
3.6.4.3	Uji Hipotesis.....	46
BAB IV		48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2	Deskripsi Variabel.....	49
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	51
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	51
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	52
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	54
4.2.3	Analisis Regresi Linier Berganda	55
4.2.4	Uji Kelayakan Model	57
4.2.4.1	Uji F atau Uji Simultan	57
4.2.4.2	Uji Determinasi (R^2).....	58

4.2.4.3 Uji t atau Uji Parsial	59
4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian	60
4.2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	60
4.2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	62
4.2.5.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	63
BAB V	65
PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
5.3 Keterbatasan Penelitian	67
5.4 Implikasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	25
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	27
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	28
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel	39
Tabel 3. 2 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	44
Tabel 4. 1 Perincian Sampel Penelitian.....	48
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	49
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas - Uji Kolmogorov Smirnov Test	51
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser.....	54
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi	55
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda.....	56
Tabel 4. 8 Hasil Uji F atau Uji Simultan.....	57
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4. 10 Hasil Uji t atau Uji Parsial.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Sampel Perusahaan	73
Lampiran II. Tabulasi Data.....	76
Lampiran III. Hasil Output Analisis Statistik Deskriptif	84
Lampiran IV. Hasil Output Uji Normalitas	84
Lampiran V. Hasil Output Uji Multikolinearitas.....	85
Lampiran VI. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas	85
Lampiran VII. Hasil Output Uji Autokorelasi.....	85
Lampiran VIII. Hasil Output Analisis Linier Berganda.....	86
Lampiran IX. Hasil Output Uji F atau Uji Simultan.....	86
Lampiran X. Hasil Output Uji Determinasi (R^2)	87
Lampiran XI. Hasil Output Uji t atau Uji Parsial.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pasar global yang dinamis, laporan keuangan merupakan instrumen penting untuk berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan dan bisnis. Salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan untuk pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya. Laporan keuangan merupakan alat penting bagi manajemen untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan mereka dalam mencapai tujuannya, klaim (Sari & Khafid, 2020). Menurut Yuniarwati (2022), tujuan dari penerbitan laporan keuangan ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada investor dan pihak luar lainnya tentang kinerja bisnis, termasuk kinerja operasional dan keseluruhannya. Sebagai manajer dan individu yang bertanggung jawab atas semua aktivitas perusahaan, manajemen dapat menggunakan pengaruhnya untuk memengaruhi catatan keuangan, khususnya dengan mengendalikan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Ini dikenal sebagai teknik manajemen laba (Felicya & Sutrisno, 2020).

Manajemen laba merupakan topik yang penting dalam akuntansi dan keuangan karena dapat memengaruhi integritas laporan keuangan dan, pada akhirnya, Keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan. Deskripsi umum dari manajemen laba adalah suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi perjanjian utang, menjaga stabilitas harga saham, atau mencapai proyeksi laba, dari manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini sering

kali dicapai dengan menggunakan keleluasaan yang diizinkan oleh aturan akuntansi. Untuk menjaga agar investor dan pihak eksternal lainnya tidak mengetahui keadaan internal perusahaan, Ellyas & Ekadjaja (2023) mengkalim bahwa manajemen laba adalah praktik penipuan di mana perusahaan, dan khususnya manajer, menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan niat manajer. Namun Maharani & Himawan (2023) mendefinisikan manajemen laba sebagai praktik manajer merekayasa atau memanipulasi data akuntansi atau laporan keuangan untuk memastikan bahwa jumlah laba yang dicatat sesuai dengan keinginan mereka, baik untuk keuntungan pribadi mereka sendiri maupun keuntungan perusahaan.

Fenomena manajemen laba terjadi pada kasus PT. Waskita Karya Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) tahun 2023. Wakil Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo menduga WIKA memanipulasi laporan keuangan untuk menampilkan keuntungan, meskipun kondisi nyata menunjukkan arus kas yang tidak positif. Meskipun pendapatan WIKA tumbuh 37,34% pada kuartal I-2023, perusahaan mencatat kerugian terbesar sebesar Rp 521,25 miliar. Untuk memperbaiki posisi arus kas, WIKA melakukan refocusing bisnis dengan meningkatkan proyek infrastruktur dan gedung milik pemerintah, yang mencakup lebih dari 77% portofolio proyeknya. Hingga kuartal I-2023, total order book WIKA mencapai Rp 51,3 triliun dengan kontrak baru sebesar Rp 6,1 triliun, mencapai 17,94% dari target tahunan (Binekasri Romys, 2023). Fenomena manipulasi laporan keuangan ini mengarah pada topik yang lebih luas tentang

manajemen laba dalam perusahaan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, termasuk profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dan kapabilitasnya, baik dari penggunaan modal, penggunaan aset, maupun aktivitas penjualan, disebut profitabilitas menurut Hardiyanti et al. (2022). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dari aktivitasnya. Manajemen lebih termotivasi untuk menggunakan manajemen laba guna mempertahankan kinerja positif perusahaan ketika profitabilitas lebih tinggi. Agar tetap tampak menguntungkan bagi kreditor dan investor, perusahaan dengan profitabilitas yang besar mungkin terdorong untuk mempertahankan atau menaikkan statistik laba yang dinyatakan. Perusahaan dapat menentukan jumlah laba yang diperoleh dalam periode tertentu, evolusi laba dari waktu ke waktu, produktivitas semua dana yang dikeluarkan, dan informasi lainnya dengan mengukur nilai profitabilitas, klaim Yuniarwati (2022).

Menurut Muhthadin & Hasnawati (2022), profitabilitas secara signifikan mengganggu manajemen laba. Chowanda & Nariman (2023) telah menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif pada manajemen laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ellyas & Ekadjaja (2023) menunjukkan bahwa secara signifikan dapat melemahkan manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniarwati (2022), praktik manajemen dapat ditingkatkan secara signifikan oleh profitabilitas.

Selain profitabilitas, manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran organisasi. Sitanggang & Purba (2022) menyatakan bahwa skala ukuran bisnis (SIZE) merupakan salah satu cara untuk mengukur ukuran suatu perusahaan. Total aset perusahaan, yang mencakup semua aset lancar dan tetapnya, sering digunakan untuk menghitung ukurannya. Total aset merupakan metrik penting untuk mengevaluasi daya saing dan kemampuan operasional perusahaan. Secara umum, bisnis dengan aset keseluruhan yang lebih besar secara finansial lebih kuat. Akibatnya, mereka dapat memperluas operasinya, mengambil lebih banyak risiko, dan melakukan pengeluaran yang signifikan. Bisnis dengan basis aset yang besar sering kali menonjol di sektornya karena dapat menarik lebih banyak investor dan mendapatkan pendanaan dengan lebih mudah. Dengan lebih banyak pendanaan, bisnis ini dapat menciptakan produk baru, meningkatkan efektivitas operasional, dan memperluas basis pelanggan mereka. Selain itu, bisnis yang memiliki banyak aset memiliki keunggulan dalam hal bekerja dengan pelanggan, mitra, dan pemangku kepentingan penting lainnya. Secara keseluruhan, total aset perusahaan menunjukkan posisi strategis dan kekuatan kompetitifnya selain mencerminkan ukurannya. Perusahaan yang lebih besar sering kali dianggap lebih stabil dan berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memperbaiki reputasi perusahaan di mata publik dan industri.

Menurut Yuniarwati dan Hardiyanti *dkk.* (2022) ukuran perusahaan secara signifikan meningkatkan strategi manajemen laba. Namun dalam penelitiannya, Ellyas & Ekadjaja (2023) menemukan bahwa manajemen laba sangat dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan. Namun, menurut Christian & Addy

Sumantri (2022), ukuran organisasi memiliki dampak yang kecil terhadap manajemen laba.

Chowanda & Nariman (2023) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio yang mengukur jumlah utang yang digunakan untuk mendanai aset bisnis guna menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kesulitan mengelola kewajiban keuangannya. Leverage, yang mengukur seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya, merupakan faktor lain yang dapat berdampak pada manajemen laba. Perusahaan dengan banyak leverage dapat merasa tertekan untuk berkinerja baik secara finansial sehingga mereka dapat memenuhi perjanjian utang atau menjaga reputasi kreditur mereka tetap tinggi. Manajer mungkin terdorong untuk memanipulasi hasil agar laporan keuangan tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Hardiyanti dkk. (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi lebih rentan untuk memanipulasi hasil guna menghindari pelanggaran perjanjian utang, suatu tanda bahwa mereka mengambil pinjaman jangka panjang yang besar yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan.

Studi Ellyas & Ekadjaja (2023) menunjukkan bahwa leverage memiliki dampak yang besar dan menguntungkan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Sitanggang & Purba (2022) yang menemukan bahwa leverage memiliki dampak yang besar dan menguntungkan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, studi Hardiyanti et al. (2022) menemukan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap manajemen laba. Menurut Yuniarwati (2022) leverage tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap teknik

pengelolaan profitabilitas. Karena adanya perbedaan pendapat, menarik untuk mengkaji ulang bagaimana profitabilitas, utang, dan ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba.

Temuan (Ellyas & Ekadjaja, 2023) direplikasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur semen serta subsektor industri dasar dan kimia. Namun, analisis ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2023. Berdasarkan pentingnya sektor manufaktur bagi perekonomian Indonesia dan kerentanannya terhadap perubahan ekonomi, khususnya selama pandemi Covid-19, perusahaan manufaktur secara keseluruhan. Shafira & Mulyani (2023) mengklaim bahwa pandemi COVID-19 berdampak langsung pada perekonomian dunia. Hal ini dibuktikan dengan penurunan aktivitas produksi di berbagai negara, melemahnya daya beli masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, serta terjadinya krisis di pasar saham. Akibatnya, perusahaan – perusahaan di sektor manufaktur di Indonesia mengalami penurunan dalam menghasilkan laba pada masa pandemi covid-19. Pada situasi tersebut, perusahaan cenderung berusaha menonjolkan atau menunjukkan laba mereka untuk tetap menarik perhatian stakeholder dan mempertahankan reputasi mereka. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan transparansi dalam laporan keuangan, penggunaan praktik akuntansi yang strategis, serta berbagai inisiatif pemasaran dan penjualan. Semua langkah ini bertujuan untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang positif meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga dapat mempertahankan minat dan kepercayaan stakeholder.

Inilah yang membuat penelitian tentang manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur sangat relevan, karena sektor ini menunjukkan dinamika yang kompleks dan strategi yang beragam dalam upaya mempertahankan keberhasilan dan posisi keuangan mereka.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang diberikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kejadian-kejadian dan kesenjangan penelitian yang disebutkan di atas serta temuan-temuan penelitian terdahulu oleh Hardiyanti et al., (2022), Kussubagio dan Ekadjaja (2023), Christian et al., (2022), Muhthadin dan Hasnawati (2022) masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, utang, dan manajemen laba. Temuan penelitian mengenai dampak faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba masih belum konsisten. Beberapa faktor yang disebutkan memiliki dampak yang cukup besar, sementara yang lain tidak memiliki pengaruh sama sekali. Perbedaan ini menarik perhatian pada keragaman temuan penelitian, yang mungkin disebabkan oleh variasi objek penelitian. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2023 menjadi subjek khusus penelitian ini. Oleh karena itu, rumusan topik penelitian ini dapat berupa: “Bagaimana analisis pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manajemen laba dapat mempengaruhi beberapa elemen, termasuk Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*, oleh karena itu masalah tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan penelitian berikut:

1. Apakah Profitabilitas mempengaruhi Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur?
2. Apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur?
3. Apakah *Leverage* mempengaruhi Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, berikut ini adalah beberapa keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Aspek Teori

Dengan menyajikan data empiris terbaru tentang dampak profitabilitas, skala bisnis, dan *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang manajemen laba. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk proyek penelitian mendatang yang membahas berbagai subjek terkait dalam berbagai latar.

2. Perspektif Realistis

A. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan manufaktur dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memahami elemen-elemen yang memengaruhi strategi manajemen laba. Hasilnya, manajemen dapat mengelola laporan keuangan mereka dengan lebih tepat dan jujur.

B. Bagi Investor

Saat membuat pilihan keuangan, investor dan pemegang saham dapat memperoleh manfaat besar dari informasi yang diberikan penelitian ini. Investor dapat mengevaluasi kebenaran laporan keuangan dan menemukan bahaya dengan meneliti cara bisnis mengelola dan mengungkapkan laba serta teknik akuntansi yang digunakan. Untuk membuat pilihan investasi yang lebih baik dan membuat rencana keuangan yang lebih efisien untuk mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi risiko, investor juga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan mempelajari bagaimana bisnis menangani kesulitan ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan tidak dapat dipisahkan dari manajemen laba. Konflik antara pihak utama dan agen dapat muncul dari pembagian kepemilikan agen. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara principal dan agen, kalim Anindya & Yuyetta (2020). Dalam situasi ini, manajer bertindak sebagai agen yang diberi tugas dan kewajiban operasional oleh pemegang saham, yang bertindak sebagai prinsipal. Manajer dituntut untuk memenuhi tugas-tugas ini seefektif mungkin untuk memaksimalkan laba. CEO adalah agen dan pemegang saham adalah prinsipal perusahaan dengan modal berbasis saham. Konflik antara prinsipal dan agen perusahaan sering kali terjadi akibat kecenderungan masing-masing orang untuk mengutamakan kepentingan mereka sendiri, menurut teori keagenan. Menurut (Riahi Ahmed, 2007), agen didorong untuk memenuhi tuntutan finansial dan psikologisnya dengan mendapatkan pinjaman investasi atau kontrak kompensasi, sementara prinsipal didorong untuk mencapai profitabilitas. Karena angka akuntansi sering digunakan untuk mengukur hubungan antara prinsipal dan agen, agen diberi insentif untuk mengubah angka-angka ini agar sesuai dengan tujuan prinsipal sambil tetap menghasilkan laba. Menurut Watts & Zimmerman (1986), manajemen laba merupakan salah satu bentuk aktivitas keagenan. Penggunaan utang untuk manajemen laba juga dapat menimbulkan biaya keagenan, yang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh manajemen, pemilik, dan kreditor yang

memiliki kepentingan yang bertentangan (Smulowitz et al., 2019). Menurut gagasan ini, biaya yang terkait dengan perselisihan antara berbagai pihak dapat dikurangi untuk memperoleh manajemen laba yang sebaik mungkin. Ada tiga cara untuk menurunkan biaya keagenan, menurut Margaretha Farah (2009) yaitu, meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, mengurangi arus kas bebas yang dikelola manajemen, dan meningkatkan *leverage* bisnis.

Teori keagenan juga memunculkan masalah asimetri informasi, yang terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak pengetahuan tentang situasi terkini dan aktivitas sehari-hari perusahaan daripada pemilik. Asimetri informasi ini dapat digunakan oleh manajer untuk keuntungan pribadi, seperti dengan menyembunyikan atau membesar-besarkan fakta palsu untuk mempertahankan posisi atau meningkatkan gaji. Para manajer dituntut untuk bertindak dengan cara yang bertentangan dengan kepentingan pribadi mereka dan menggunakan pengetahuan yang tersedia untuk umum guna meningkatkan manfaat mereka (Yuniarwati, 2022). Kemampuan manajer untuk memanipulasi hasil karena adanya kesenjangan informasi antara mereka dan manajemen (agen) dapat memberikan persepsi yang tidak tepat kepada pemilik (pemegang saham) tentang kinerja keuangan perusahaan.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas, yang dinyatakan dalam presentase merupakan ukuran kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Chowanda & Nariman, 2023). Menurut Syarif Helmi dkk. (2023), profitabilitas

adalah kapasitas organisasi untuk menghasilkan laba sambil mengoperasikan aset yang dimilikinya saat ini. Laba yang diperoleh dari aktivitas perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting yang menjamin kelangsungan hidupnya. Salah satu ukuran penting kinerja perusahaan adalah kapasitasnya untuk bersaing di pasar. Tujuan dari setiap bisnis adalah untuk memaksimalkan laba. Menurut Prasetyandari (2023) profitabilitas merupakan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba sambil berupaya meningkatkan nilai pemegang saham. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat kinerja manajemen perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh pendapatan investasi dan laba dari penjualan (Kasmir, 2012).

Profitabilitas bisnis menunjukkan kapasitasnya untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu yang panjang. Para pemangku kepentingan menggunakan laba sebagai kriteria untuk menilai seberapa sukses manajemen menjalankan bisnis. Seseorang dapat menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memeriksa catatan keuangannya menggunakan metrik profitabilitas (Ekinanda, 2020).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan suatu bisnis secara proporsional dengan keuntungan atau laba yang diperolehnya pada saat tertentu (Nurhaliza & Harmain, 2022). Perhitungan dan penjelasan berikut merupakan bagian dari kategori rasio profitabilitas:

1. Gross Profit Margin

Menurut Martono dan Harjito (2005), nilai margin laba kotor merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih, atau perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih.

Proporsi laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan ditunjukkan dengan hasil margin laba kotor. Hasil positif diperoleh jika perusahaan menjual barangnya dengan harga lebih tinggi dari harga pokoknya; hasil negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Margin laba kotor (GPM) diukur dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin

Laba penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pajak penghasilan disebut sebagai margin laba bersih. Menurut Martono dan Harjito (2005), suatu perusahaan memerlukan margin laba bersih untuk mengukur pengendalian manajemennya, yang ditentukan oleh laba bersih setelah dikurangi semua biaya dan pajak penghasilan. Apabila NPM suatu perusahaan memberikan hasil yang baik, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat dan unggul. Berikut ini adalah ketentuan atau rumus Net Profit Margin:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3. Return On Assets

Profitabilitas aset perusahaan secara keseluruhan diukur berdasarkan laba atas aset (ROA) (Nurjanah et al., 2021). Representasi ROA dalam bentuk % membantu analis, investor, dan manajer memahami bagaimana manajemen perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan uang. ROA yang lebih besar menunjukkan perusahaan yang lebih efisien.

Rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Return On Equity

Menurut Return on equity menurut Sawir (2009) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemilik modal swasta untuk mengukur besarnya laba dari investasi yang diperoleh dari kecakapan perusahaan dalam menunjukkan pengelolaan modal yang efisien. Menurut Kasmir (2012), return on equity merupakan selisih antara laba bersih setelah pajak dengan modal swasta. Besarnya return on equity yang diberikan oleh pemilik modal kepada perusahaan disebut dengan return on equity. Dapat kita simpulkan bahwa nilai return on equity mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki return on equity yang kuat, maka nilainya akan meningkat. Inilah rumus return on equity:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Laporan keuangan disajikan dengan tujuan utama berupa data-data yang berkaitan dengan kinerja dan pencapaian perusahaan, yang dapat dilihat dengan membandingkan profitabilitas perusahaan dan bagian-bagiannya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* merupakan faktor signifikan yang memengaruhi manajemen laba. Menurut penelitian sebelumnya, faktor-faktor ini memengaruhi profitabilitas perusahaan, dan profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk memalsukan laporan guna menenangkan pemegang saham dan mempertahankan citra perusahaan yang positif. Misalnya, perusahaan yang sangat sukses mungkin

terdorong untuk mengelola laba mereka agar tampak stabil dan meningkat setiap tahun guna menarik lebih banyak investor dan meningkatkan nilai saham mereka.

Oleh karena itu, untuk menentukan sejauh mana manajemen memalsukan laporan keuangan untuk tujuan tertentu dan dampak tindakan ini terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan, diperlukan pengetahuan tentang hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* serta manajemen laba.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Chowanda & Nariman (2023) merupakan skala yang menggunakan total aset perusahaan, rata-rata total aset, volume penjualan, dan rata-rata total penjualan untuk mengkategorikan atau menilai bisnis dari perspektif besar dan kecil. Ukuran perusahaan mencerminkan perluasan asetnya (Alawiah et al., 2022). Oleh karena itu, sudah barang tentu bisnis harus mengelola aset-aset tersebut secara efektif karena akan mempengaruhi labanya. Tentu saja, bisnis akan menjadi kurang menguntungkan jika aset-aset tersebut tidak digunakan secara efektif. Menurut Aghnitama, *et al* (2021) menggambarkan ukuran perusahaan sebagai skala yang mengurutkan ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasar, volume penjualan, dan nilai total asetnya. Namun menurut Atiningsih Suci (2017), ukuran perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti total asetnya, nilai pasar saham, dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan yang lebih besar akan memberi tahu calon investor bahwa asetnya lebih besar, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. (Leitao, Serrasqueiro, dan Nunes, 2010) Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan:

$$\text{ukuran perusahaan (Firm size)} = \ln \text{ total asset}$$

Menurut Riadi Muchlisin (2020) penjualan merupakan fungsi pemasaran yang krusial dalam membantu bisnis mencapai tujuannya, termasuk menghasilkan uang. Biaya yang terkait dengan proses produksi dapat ditutupi oleh pertumbuhan penjualan yang stabil. Ukuran perusahaan dapat dihitung sebagai berikut, dan ini akan meningkatkan pendapatannya, yang selanjutnya akan memengaruhi labanya:

$$\text{ukuran perusahaan (Firm size)} = \ln \text{ total penjualan}$$

Dalam konteks manajemen laba, ukuran perusahaan memainkan peran yang signifikan. perusahaan besar cenderung lebih diawasi oleh regulator dan pasar, sehingga mereka mungkin lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan positif. Perusahaan dengan ukuran besar seringkali memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan manajemen laba, baik melalui manipulasi akrual maupun aktivitas operasional.

Manajer di perusahaan besar mungkin merasa tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan citra keuangan yang baik karena dampaknya yang signifikan terhadap harga saham dan ekspektasi pemegang saham. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak insentif untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi ekspektasi investor dan analis pasar, yang sering kali lebih ketat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk menghaluskan laporan keuangan, menunjukkan kestabilan laba, dan mengurangi ketidakstabilan yang dapat mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan.

Lebih jauh, penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi yang

signifikan antara ukuran organisasi dan tingkat manajemen laba. Perusahaan besar sering kali menyajikan laporan keuangan dengan lebih hati-hati karena laporan keuangan tersebut diteliti oleh pihak eksternal termasuk kreditor, investor, dan pemerintah (Chowanda & Nariman, 2023). Oleh karena itu, ukuran bisnis merupakan komponen penting dalam penelitian ini yang diteliti sehubungan dengan manajemen laba, khususnya yang berkaitan dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2023. Oleh karena itu, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperoleh manfaat dari mengetahui bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi teknik manajemen laba saat mengevaluasi kualitas laporan keuangan dan efektivitas manajemen.

2.2.3 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah utang yang digunakan sebagai modal atau sebagai sumber pembiayaan bagi bisnis (Ellyas & Ekadjaja, 2023). *Leverage* adalah statistik yang mengukur seberapa banyak utang mendanai aset perusahaan untuk menjalankan operasi operasionalnya, klaim Chowanda & Nariman (2023). *Leverage* mengukur seberapa baik perusahaan dapat menggunakan modalnya untuk menjamin semua kewajibannya. Untuk menilai bagaimana dana ditangani dan memastikan bahwa campuran modal jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari sumber luar sejalan dengan tujuan dan kebijakan perusahaan, analisis *leverage* keuangan diperlukan. Penanganan dana ini yang tidak tepat dapat menyebabkan manajemen memanipulasi laba karena *leverage* keuangan perusahaan.

Tingkat di mana aset perusahaan didanai oleh utang ditunjukkan oleh rasio *leverage* (Widhi & Suarmanayasa, 2021). Untuk melakukan ini, biaya perusahaan harus ditimbang terhadap asetnya. Karena penggunaan utang mengandung beban bunga yang konstan, profitabilitas perusahaan akan menurun jika *leverage* tidak dikendalikan secara efektif. Dalam kasus likuidasi, *leverage* juga dapat dilihat sebagai ukuran kapasitas perusahaan atau industri untuk memenuhi semua komitmen keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya. Alasan tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa *leverage* adalah pemanfaatan utang oleh suatu bisnis untuk meningkatkan modal. *Leverage* juga menunjukkan bagaimana bisnis telah memilih untuk menutupi biaya operasinya (Yulimtinan & Atiningsih, 2021). Dibandingkan dengan kapasitas keuangannya sendiri, rasio *leverage* menunjukkan berapa banyak pendanaan perusahaan yang berasal dari utang atau sumber luar. Rasio *leverage*, juga dikenal sebagai rasio solvabilitas, digunakan dalam situasi ini untuk mengukur berapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh utang (Makiwan, 2018). Berbeda menggunakan modal sendiri, ini mengacu pada jumlah uang yang digunakan untuk mendanai operasi perusahaannya. Kasmir: (113), meskipun rasio *leverage* (rasio solvabilitas) hadir dalam berbagai bentuk, penulis menggunakan tiga rasio ketika meneliti perusahaan, khususnya yang berikut ini:

1. Debt To Asset Rasio (Debt Ratio)

Rasio utang membandingkan jumlah utang secara keseluruhan dengan jumlah aset secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio tersebut menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika rasionya tinggi, hal itu

menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang semakin meningkat, yang membuat perusahaan semakin sulit mendapatkan lebih banyak pinjaman karena khawatir tidak akan dapat melunasi utangnya dengan asetnya. Demikian pula, rasio yang rendah menunjukkan bahwa bisnis tidak terlalu bergantung pada pembiayaan pinjaman. Rasio rata-rata sektor terkait digunakan sebagai kriteria pengukuran untuk menentukan apakah rasio perusahaan sangat baik atau tidak. Rasio utang terhadap aset, atau rasio utang, dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. Debt To Equity Ratio

Rasio utang terhadap ekuitas adalah statistik utang terhadap ekuitas. Semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dibandingkan dengan total ekuitas menggunakan rasio ini. Rasio ini memudahkan untuk menentukan ukuran korporasi. Dengan kata lain, setiap rupiah modal pribadi yang dijamin sebagai agunan pinjaman dihitung menggunakan rasio ini.

Karena perusahaan menghadapi risiko gagal yang lebih besar, bank (kreditur) akan melihat perusahaan kurang menguntungkan jika rasio ini lebih tinggi. Namun, semakin besar rasionya, semakin baik bagi korporasi. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa pemilik telah memberikan kontribusi yang lebih tinggi dan bahwa peminjam memiliki jaring pengaman yang lebih kuat jika nilai aset menurun. Rasio ini juga memberikan panduan umum tentang risiko keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas tertentu, yang ditentukan oleh karakteristik bisnis dan fluktuasi arus kasnya. Secara umum,

perusahaan dengan arus kas yang stabil memiliki rasio yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan arus kas yang tidak teratur. Rasio utang terhadap ekuitas dihitung dengan cara ini:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. Long Term Debt To Equity Ratio

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas adalah proporsi ekuitas terhadap utang jangka panjang. Tujuannya adalah untuk mengetahui persentase setiap rupiah ekuitas yang digunakan sebagai agunan utang jangka panjang dengan membandingkan ekuitas perusahaan dan utang jangka panjang. Untuk mendapatkan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, ikuti langkah-langkah berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dalam hal mengelola laba, *leverage* sangatlah penting. Sering kali terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi untuk melunasi utang mereka. Tekanan ini dapat memengaruhi manajemen untuk menggunakan strategi manajemen laba. Manajemen perusahaan dapat mengubah hasil agar tampak lebih besar daripada yang sebenarnya untuk memenuhi perjanjian utang atau menarik investor. Di antara metrik keuangan lainnya, bisnis dengan *leverage* yang tinggi dapat lebih rentan memalsukan data untuk memenuhi perjanjian utang atau menunjukkan stabilitas laba. Strategi manajemen laba ini dapat diimplementasikan melalui manipulasi akrual atau aktivitas riil yang memengaruhi laporan keuangan perusahaan. Misalnya, manajer dapat menunda

atau mempercepat pengakuan biaya atau pendapatan untuk meningkatkan hasil keuangan jangka pendek. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi yang menguntungkan antara *leverage* dan manajemen laba. Karena bisnis dengan utang yang tinggi lebih mungkin gagal, mereka memiliki insentif yang kuat untuk memalsukan catatan keuangan mereka agar tampak lebih stabil dan makmur. Untuk memuaskan kreditor dan pemegang saham serta mempertahankan citra keuangan yang baik, manajer perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat didorong oleh *leverage* yang tinggi untuk menggunakan strategi manajemen laba. Oleh karena itu, sangat penting bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami bagaimana *leverage* memengaruhi strategi pengelolaan laba. Hasilnya, mereka lebih siap untuk menilai kualitas dokumen keuangan dan efisiensi pengelolaan bisnis, serta kemungkinan risiko yang terkait dengan strategi pengelolaan laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi harus tunduk pada peraturan yang lebih ketat untuk menghentikan mereka menggunakan praktik tidak jujur yang dapat membahayakan pemegang saham dan kreditor.

2.2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba, menurut Hardiyanti et al. (2022), adalah praktik seorang manajer mengubah laba periode berjalan dari bisnis yang diawasinya tanpa juga mengubah laba ekonomi jangka panjang dari bisnis tersebut. Sebaliknya, Sitanggang & Purba (2022) mendefinisikan manajemen laba sebagai praktik manajer menggunakan akrual diskresioner untuk memperlancar pendapatan dengan cara tertentu. Dengan tujuan melaporkan laba pada tingkat target tertentu, teori manajemen laba mengkaji pilihan yang dibuat manajer tentang aktivitas aktual yang

memengaruhi laba atau praktik (Scott, 2015). Manajemen laba adalah proses di mana manajer mengubah laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu tanpa memengaruhi laba ekonomi jangka panjang organisasi. Manajer terlibat dalam manajemen laba karena berbagai alasan, termasuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemangku kepentingan internal perusahaan, seperti dewan direksi, serta pemangku kepentingan eksternal, seperti kreditor dan investor. Dengan mengendalikan laba, manajer dapat mengubah cara pihak-pihak ini melihat kinerja keuangan perusahaan, yang dapat berdampak pada pengeluaran modal, pilihan investasi, dan harga saham. Versi Modifikasi dari Model Jones adalah salah satu model yang digunakan untuk mengidentifikasi metode manajemen laba". Model ini membuat asumsi implisit bahwa manajemen laba bertanggung jawab atas semua variasi dalam penjualan kredit selama periode waktu tertentu. Gagasan ini didukung oleh fakta bahwa manajer dapat lebih mudah mengendalikan profitabilitas dengan menjalankan kebijakan saat melaporkan pendapatan dari penjualan kredit dibandingkan dengan transaksi tunai (Dechow et al., 2015). Manajer memiliki lebih banyak kendali atas kapan pendapatan dicatat karena penjualan kredit, yang membuat manipulasi laporan keuangan menjadi lebih sederhana. Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba menggunakan model akrual diskresioner Jones (1995) yang dimodifikasi. Model Jones (1991) menjadi dasar untuk model ini. Laba berkualitas rendah ditunjukkan oleh perusahaan dengan nilai akrual diskresioner yang tinggi. Demikian pula, laba perusahaan berkualitas tinggi ditunjukkan oleh organisasi dengan nilai akrual diskresioner yang rendah. Menurut model Jones (1995) yang dimodifikasi,

manajemen laba dihitung menggunakan rumus berikut:

- a. Menentukan skor total accruals

$$TACit = NIit - CFOit$$

- b. Menentukan skor accruals diperkirakan dengan persamaan regresi OLS:

$$\frac{TACit}{Ait - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{REVit - REVit - 1}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + \epsilon$$

- c. Menentukan skor Non discretionary accrual (NDA)

$$NDAit = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{REVit - REVit - 1}{Ait - 1} - \frac{RECit - RECit - 1}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

- d. Menghitung nilai DA (discretionary accruals) yang menjadi ukuran manajemen laba menggunakan rumus:

$$DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$$

Keterangan :

Ait-1 : Total asset pada perusahaan i pada tahun t-1

NDAit : Nondiscretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

TACit : Total Accruals pada perusahaan i pada periode t

REVit-1: Pendapatan pada perusahaan i tahun t-1

Nit : Laba bersih pada perusahaan i tahun t

DAit : Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

PPEit : Aset tetap pada perusahaan i tahun t

CFOit : Arus kas operasi pada perusahaan i tahun t

RECit-1: Piutang pada perusahaan i pada tahun t-1

RECit : Piutang pada perusahaan i pada tahun t

REVit : Pendapatan pada perusahaan i tahun t

Penilaian kualitas laporan keuangan dalam konteks bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memerlukan kesadaran akan penggunaan total akrual, khususnya akrual abnormal, dalam teknik manajemen laba. Pilihan pemangku kepentingan, seperti yang dibuat oleh kreditor, investor, dan regulator, dapat dipengaruhi oleh teknik manajemen laba ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana manajer menggunakan akrual diskresioner sebagai pengganti manajemen laba antara tahun 2020 dan 2023. Akibatnya, pemeriksaan manajemen laba menggunakan akrual diskresioner menawarkan informasi penting tentang keakuratan laporan keuangan dan efektivitas manajemen. Selain itu, hal ini membantu pemangku kepentingan dalam mengenali risiko apa pun yang mungkin timbul dari prosedur manajemen laba dan dalam membuat pilihan yang lebih baik berdasarkan informasi keuangan yang lebih akurat dan transparan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut memberikan gambaran umum penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai dasar dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian sebelumnya telah menghasilkan temuan berikut, yang meliputi:

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian Adyastuti & Khafid (2022), profitabilitas sangat meningkatkan manajemen laba. Selain itu, penelitian Chowanda & Nariman (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak pada manajemen laba. Yuniarwati (2022) mengklaim bahwa penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa profitabilitas memiliki dampak besar pada metode manajerial.

Di sisi lain, penelitian Ellyas & Ekadjaja (2023) gagal mengidentifikasi korelasi langsung antara manajemen laba dan profitabilitas. Lebih lanjut, tidak ada hubungan yang jelas antara profitabilitas dan manajemen laba dalam penelitian Muhthadin & Hasnawati (2022). Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba disertakan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

No	Nama dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Nurul Azizah Adyastuti dan Muhammad Khafid, (2022)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019	Y: Manajemen Laba X: Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Patricia Chowanda dan Augustpaosa, (2023)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	Y: Manajemen Laba X: Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Felicya Nathaly dan Yuniarwati, (2022)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.	Y: Manajemen Laba X: Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba.
4.	Edward Ellyas Kussubagio dan Agustin Ekadjaja, (2023)	Perusahaan manufaktur dengan sub sektor industri dasar dan kimia atau semen yang terdaftar pada (BEI) pada periode 2016-2019	Y: Manajemen Laba X: Profitabilitas	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

5.	Mohammad Al Muhthadin dan Hasnawati, (2022)	Perusahaan Consumer non-cyclical (Konsumen primer) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.	Y: Manajemen Laba X: Profitabilitas	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
----	---	--	--	--

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Yuniarwati (2022) telah meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan meningkatkan praktik manajemen laba. Sementara itu, ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba, klaim Chowanda & Nariman (2023). Temuan penelitian Sitanggang & Purba (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan meningkatkan manajemen laba didukung oleh kedua penelitian tersebut.

Penelitian Ellyas & Ekadjaja (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan dan merugikan terhadap manajemen laba bertentangan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengonfirmasi temuan Adyastuti & Khafid (2022) yang menemukan bahwa manajemen laba sangat dipengaruhi oleh ukuran organisasi. Tabel penelitian terdahulu tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba disediakan di bawah ini:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

No	Nama dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Felicya Nathaly dan Yuniarwati, (2022)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.	Y: Manajemen Laba X: Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba.
2.	Patricia Chowanda dan Augustpaosa, (2023)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	Y: Manajemen Laba X: Firm Size	Firm size berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Abdonsius Sitanggang dan Antonius M. Purba, (2022)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013	Y: Manajemen Laba X: Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
4.	Edward Ellyas Kussubagio dan Agustin Ekadjaja, (2023)	Perusahaan manufaktur dengan sub sektor industri dasar dan kimia atau semen yang terdaftar pada (BEI) pada periode 2016-2019	Y: Manajemen Laba X: Ukuran perusahaan	Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Nurul Azizah Adyastuti dan Muhammad Khafid, (2022)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019	Y: Manajemen Laba X: Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Ellyas & Ekadjaja (2023) tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, Sitanggang & Purba (2022) menyatakan bahwa *leverage* dapat meningkatkan manajemen laba. *Leverage* dapat meningkatkan manajemen laba, menurut Muhthadin & Hasnawati (2022) dan temuan kedua penelitian tersebut menguatkan pernyataan tersebut.

Berbeda dengan penelitian ini, Yuniarwati (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku manajemen. Hal ini mendukung temuan penelitian Hardiyanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap manajemen laba. Tabel berikut memberikan gambaran umum penelitian sebelumnya tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

No	Nama dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Edward Ellyas Kussubagio dan Agustin Ekadjaja, (2023)	Perusahaan manufaktur dengan sub sektor industri dasar dan kimia atau semen yang terdaftar pada (BEI) pada periode 2016-2019	Y: Manajemen Laba X: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Abdonsius Sitanggang dan Antonius M. Purba, (2022)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y: Manajemen Laba X: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

		yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2011-2013		
3.	Mohammad Al Muhthadin dan Hasnawati, (2022)	Perusahaan Consumer non-cyclical (Konsumen primer) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.	Y: Manajemen Laba X: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4.	Felicya Nathaly dan Yuniarwati, (2022)	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.	Y: Manajemen Laba X: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.
5.	Wardana et al., (2024)	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	Y: Manajemen Laba X: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Pemikiran

Hubungan antara variabel yang akan diteliti oleh peneliti dijelaskan oleh kerangka berpikir. Pada gambar di bawah ini, peneliti akan menjelaskan dan menunjukkan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam kerangka konseptual. *Leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas merupakan faktor independen dalam penelitian ini. Manajemen laba merupakan

variabel dependen.

Kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitasnya dikenal sebagai profitabilitas. Dalam hal manajemen laba, manajer sering kali tergoda untuk menggunakan teknik manajemen laba karena profitabilitas yang tinggi. Bahkan ketika keadaan ekonomi riil tidak mendukung hasil yang tinggi, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk menjaga laba yang dilaporkan tetap stabil atau bahkan meningkat untuk mempertahankan persepsi yang baik terhadap perusahaan di mata investor dan pasar. Yang lebih memotivasi manajer untuk mengubah laporan keuangan agar memenuhi tujuan yang telah ditetapkan adalah kenyataan bahwa banyak dari mereka mendapatkan imbalan tergantung pada keberhasilan laba.

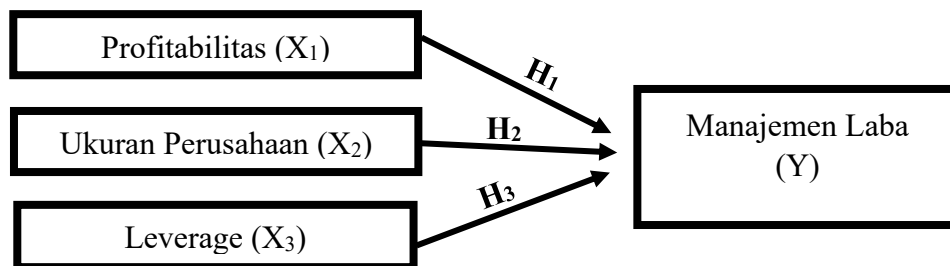
Ukuran Karena manajer ingin menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan mencegah penurunan laba yang dapat merugikan pandangan investor, profitabilitas yang tinggi sering kali memotivasi manajemen laba. Kapitalisasi pasar, total aset, atau total pendapatan digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan. Dibandingkan dengan bisnis kecil, perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, regulasi yang lebih ketat, dan eksposur pasar yang lebih besar. Karena meningkatnya risiko deteksi, publik, investor, dan regulator semuanya mengawasi perusahaan besar dengan lebih ketat, yang dapat mengurangi kemungkinan manajemen laba. Namun, bisnis besar juga memiliki sumber daya yang lebih besar, sehingga mereka dapat menggunakan teknik akuntansi yang canggih untuk menyembunyikan aktivitas manajemen laba. Lebih jauh, bisnis besar memiliki beban yang lebih berat untuk mempertahankan citra pasar mereka. Untuk

memastikan bahwa laporan keuangan mereka memenuhi harapan pasar dan pemegang saham, perusahaan besar dapat menggunakan manajemen laba.

Menurut (Atiningsih Suci, 2017), ukuran perusahaan berdampak pada metode manajemen labanya. Organisasi yang lebih besar lebih cenderung menggunakan manajemen laba karena mereka berada di bawah tekanan untuk menunjukkan keberhasilan yang konsisten. Tingkat pembiayaan aset bisnis melalui utang diukur dengan *leverage*. Kreditur memberi tekanan pada bisnis dengan tingkat *leverage* yang tinggi untuk mempertahankan rasio keuangan tertentu dan memenuhi kewajiban utang.

Widhi & Suarmanayasa (2021) mengklaim bahwa untuk memenuhi perjanjian utang dan mencegah gagal bayar, perusahaan dengan leverage tinggi dapat memanipulasi hasil. Penggunaan utang yang tinggi menyebabkan biaya bunga tetap yang harus ditanggung oleh bisnis. Perusahaan dapat memanipulasi hasil mereka agar tampak lebih mampu secara finansial daripada yang sebenarnya jika mereka tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk membayar pembayaran bunga ini. Yulimtinan & Atiningsih (2021) menunjukkan bahwa karena bisnis harus mempertahankan rasio keuangan yang baik untuk memenangkan kreditor dan investor, leverage yang berlebihan dapat mendorong manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Tujuan dari formulasi hipotesis penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, teori berikut dikemukakan dalam penelitian ini:

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Kemampuan suatu organisasi untuk memperoleh laba dari aktivitasnya dikenal sebagai profitabilitas. Bahkan ketika keadaan ekonomi tidak mendukung hasil tersebut, profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laba guna mempertahankan persepsi yang baik terhadap bisnis di antara investor dan pasar. Manajer sering kali diberi insentif untuk mengubah laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, dan insentif ini sering kali bergantung pada keberhasilan laba. Profitabilitas yang tinggi sering kali mendorong manajemen laba guna mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan mencegah dampak buruk pada pandangan investor.

Teori keagenan mendukung kebiasaan bisnis dalam menyajikan laporan tahunan kepada pemegang saham. Hipotesis keagenan Jensen dan Meckling (1976)

membuat asumsi bahwa pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja dan status organisasi. Hubungan antara teori keagenan dan profitabilitas (ROA) adalah bahwa ketika suatu perusahaan berjalan dengan baik, kreditor, pemasok, dan investornya dapat melihat berapa banyak uang yang diperoleh perusahaan dari penjualan dan investasi". Nilai perusahaan akan meningkat sebagai hasil dari operasi yang efisien. Perusahaan yang sangat sukses dan dapat menunjukkan peningkatan laba akan menunjukkan bahwa mereka berkinerja baik, yang akan menaikkan harga saham dan memberikan respons positif kepada pemegang saham.

Profitabilitas berdampak positif terhadap pertumbuhan strategi manajemen laba, oleh karena itu semakin makmur suatu bisnis, semakin besar kemungkinan untuk menggunakan manajemen laba, menurut penelitian Chowanda & Nariman (2023). Penelitian ini mendapatkan kredibilitas dari penelitian Yuniarwati (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas membuat taktik manajemen laba menjadi jauh lebih baik. Bisnis lebih cenderung memanipulasi laba ketika mereka menghasilkan lebih banyak uang. Berdasarkan uraian tersebut, teori-teori berikut dikemukakan dalam penelitian ini:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang ditentukan oleh total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasarnya. Bisnis yang lebih besar sering kali memiliki lebih banyak

sumber daya dan pengawasan, yang dapat mengurangi kemungkinan manajemen laba karena meningkatnya risiko penemuan. Namun, untuk menyembunyikan perilaku ini, mereka juga menggunakan teknik akuntansi yang lebih rumit. Perusahaan besar dapat menggunakan manajemen laba untuk memenuhi harapan pemegang saham dan pasar karena mereka memiliki kewajiban yang kuat untuk mempertahankan posisi mereka di pasar.

Menurut teori keagenan, perusahaan besar dengan biaya keagenan yang lebih besar sering kali mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Hal ini dilakukan untuk menurunkan biaya keagenan yang mereka tanggung (Patriandari & Agmi Cahyani Putri, 2021). Ukuran suatu perusahaan dapat memengaruhi kemampuannya untuk menghasilkan laba. Laba yang tinggi akan meningkatkan kualitas hasil perusahaan dengan mencegah manajemen memalsukan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan tipe I, yang menjelaskan konflik antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling., 1976). Perusahaan besar sering kali berada dalam posisi yang lebih baik untuk menghasilkan laba yang besar daripada organisasi kecil karena mereka memiliki lebih banyak aset dan sumber daya untuk mempertahankan operasi dan menghasilkan uang.

Menurut penelitian oleh Chowanda & Nariman (2023), ukuran perusahaan memiliki dampak yang substansial terhadap taktik manajemen laba. Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak teknik manajemen laba yang digunakannya, karena kecenderungan untuk mengadopsi teknik-teknik ini menurun seiring dengan penurunan ukuran bisnis. Sebuah penelitian oleh Chowanda & Nariman (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi manajemen

laba. Perusahaan besar sering kali memanfaatkan manajemen laba karena hal ini memenuhi harapan investor. Hipotesis berikut diajukan dalam penelitian ini berdasarkan uraian tersebut:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.5.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage menunjukkan proporsi utang yang digunakan dalam struktur modal perusahaan. Tingkat pembiayaan operasi dan pertumbuhan bisnis melalui utang ditunjukkan oleh leverage-nya. Menggunakan banyak leverage dalam bisnis mungkin sulit. Di satu sisi, leverage dapat membantu bisnis berkembang lebih cepat dengan menyediakan lebih banyak modal, tetapi di sisi lain, sejumlah besar utang juga meningkatkan risiko keuangan dan biaya bunga. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi sering kali mengalami kendala pembayaran bunga yang besar, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengendalikan profitabilitas. Karena pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja keuangan perusahaan, kreditor dan investor sering kali mengawasi perusahaan dengan leverage yang tinggi, yang mengurangi motivasi untuk terlibat dalam manajemen laba. Savitri dan Priantinah (2019) mengklaim bahwa tingkat utang yang berlebihan dan bentuk leverage perusahaan lainnya mungkin membuat manajemen lebih sulit untuk memperkirakan keadaan bisnis di masa mendatang. Kreditor juga sering memperketat pengawasan mereka terhadap bisnis dengan beban utang yang besar. Oleh karena itu, kemampuan manajemen untuk menerapkan manajemen laba

kurang fleksibel. Leverage sangat penting dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, menurut teori keagenan.

Menurut teori keagenan Jansen dan Meckling (1976) dan teori arus kas bebas (Jensen, 1986), *leverage* berfungsi sebagai "alat disiplin yang mengawasi perilaku manajemen dengan membatasi akses mereka terhadap arus kas perusahaan. Leverage dapat menurunkan biaya keagenan yang disebabkan oleh asimetri pengetahuan dan konflik kepentingan. Praktik manajemen yang cenderung membangun kerajaan keluarga, memberikan posisi penting kepada kerabatnya, dan menikmati imbalan yang berlebihan dapat dikekang oleh mekanisme leverage (Jensen, 1986). Menurut Shahzad *et al.* (2017), perilaku manajemen laba akrual menurun seiring dengan peningkatan utang. Leverage dapat menurunkan biaya asimetri informasi dan konflik antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang obligasi dan kreditor.

Leverage memiliki dampak negatif dan cukup besar terhadap manajemen laba, menurut penelitian Wardana *et al.*, (2024) Uraian ini mengarah pada hipotesis berikut yang diajukan dalam penelitian ini:

H3: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Teknik penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memerlukan pendekatan yang matang, matang, dan terorganisasi sejak awal hingga terciptanya desain penelitian. Penelitian tentang masalah sosial yang didasarkan pada penilaian suatu teori yang mencakup variabel-variabel yang dikuantifikasi dengan angka dan diperiksa menggunakan metode statistik untuk melihat apakah generalisasi prediksi teori tersebut benar Ali *et al.*, 2022).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi, sebagaimana didefinisikan oleh Mangarey *dkk.*, (2021), adalah sekelompok item atau orang yang memiliki satu atau lebih ciri, seperti kualitas atau atribut tertentu, yang dapat berfungsi sebagai sumber data penelitian. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bagian dari populasi penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah segmen populasi yang dipilih untuk diselidiki (Ali *et al.*, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2020-2023. Adapun pengambilan teknik sampel menggunakan *purposive sampling* yang mendasarkan pada kriteria tertentu, yaitu :

1. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan sudah diaudit secara lengkap.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai informasi total piutang, aset tetap, total aset, total pendapatan, laba bersih, arus kas operasi, laba setelah bunga dan pajak, total hutang, yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 yang telah diaudit dan dipublikasikan, serta merupakan jenis data sekunder. Peneliti memperoleh data yaitu dari Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Teknik Dokumentasi. Metode dokumenter yaitu teknik perolehan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, karya dan elektronik (Amin *et al.*, 2023).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Skala	Sumber
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. (Hardiyanti <i>et al.</i> , 2022)	1. $TACit = Nit - CFOit$ 2. $\frac{TACit}{Ait - 1}$ $= \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right)$ $+ \beta_2 \left(\frac{REVit - REVit - 1}{Ait - 1} \right)$ $+ \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + \epsilon$ 3. $NDAit$ $= \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right)$ $+ \beta_2 \left(\frac{REVit - REVit - 1}{Ait - 1} \right)$ $- \frac{RECit - RECit - 1}{Ait - 1} + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$ 4. $DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$ Keterangan : Ait-1 : Total asset pada perusahaan i pada tahun t-1 NDAit : Nondiscretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t TACit : Total Accruals pada perusahaan i pada periode t REVit-1: Pendapatan pada perusahaan i tahun t-1 Nit : Laba bersih pada perusahaan i tahun t DAit : Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t PPEit : Aset tetap pada perusahaan i tahun t CFOit : Arus kas operasi pada perusahaan i tahun t	Rasio	(Dechow M. Patricia, Sloan G. Richard, 1995)

		RECit-1: Piutang pada perusahaan i pada tahun t-1 RECit : Piutang pada perusahaan i pada tahun t REVit : Pendapatan pada perusahaan i tahun t		
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan dalam suatu periode tertentu.	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset} \times 100\%$	Rasio	(Muhthadin dan Hasnawati, 2022)
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan (SIZE) adalah suatu skala pengukuran besar dan kecilnya perusahaan, yang diukur dengan logaritma natural total aset (<i>log size</i>) atau total penjualan.	$SIZE = Ln (Total Asset)$	Rasio	(Sitanggang dan Purba, 2022)
Leverage (X3)	Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menentukan aset atau dananya (sumber pendanaan) bersama dengan biaya tetap (kewajiban	$DAR = \frac{Total Debt}{Total Asset} \times 100\%$	Rasio	(Muhthadin dan Hasnawati, 2022)

	atau modal khusus) untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang sahamnya.			
--	--	--	--	--

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan mengenai gambaran secara umum dari variabel penelitian dengan melihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (std), nilai minimum dan nilai maksimum (Arifah dan Muhammad 2021). Informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan informasi sekunder berbentuk Profitabilitas diproksikan pada *Return on Asset* (ROA), Ukuran Perusahaan diproksikan pada Ln. Total asset pada akhir tahun, *Leverage* yang diproksikan pada *Debt to Total Asset* terhadap manajemen laba yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Purba *et al.*, (2021) menyatakan bahwa uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Uji ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam melakukan analisis regresi linier, untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini dapat menentukan hubungan yang signifikan. Model yang digunakan harus memenuhi uji asumsi regresi. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi digunakan untuk regresi linier berganda.

1. Uji Normalitas

Menurut (Hardiyanti et al., 2022) saat melakukan uji statistik, langkah pertama yang wajib dilakukan merupakan screening terhadap informasi data sebelum diolah. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Dengan memeriksa kontribusi sisa yang normal atau mendekati normal, maka dapat diketahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak. Uji ini menggunakan Kolmogorov Smirnov Test yang diolah dengan SPSS. Pengambilan Kesimpulan hasil normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Sitanggang & Purba, 2022) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah terdapat gejala korelasi antara variabel-variabel bebas adalah dengan melakukan uji multikolinearitas. Digunakannya uji ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel yang dijelaskan dalam model regresi. Jika tidak ada hubungan antara variabel independen, maka model regresi dianggap baik. Jika terdapat multikolinearitas pada variabel-variabel tersebut, maka model dikatakan memiliki standar error yang besar, sehingga tidak mungkin untuk memperkirakan koefisien dengan presisi tinggi.

Ada tidaknya multikolinearitas pada model regresi penelitian ini dinilai dengan nilai toleransi dan nilai variabel faktor inflasi (VIF). Variance Inflation Factor digunakan untuk menguji multikolinearitas dan selanjutnya dilakukan dengan menguji dalam model regresi. Standar berikut harus digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi batas nilai VIF dan dapat dianggap bebas multikolinearitas:

- a. Jika nilai tolerance $>10\%$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan $VIF > 10$ maka terjadi adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam regresi.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Dewi dan Indah, (2022) menyatakan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Karena ada hubungan terus-menerus antara langkah-langkah berikutnya. Jika ada autokorelasi dalam model regresi yang efektif, maka penelitian tersebut memiliki masalah korelasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sejumlah residu (juga disebut sebagai kesalahan gangguan) tidak independen dari satu observasi ke observasi lainnya. Melihat apakah ada autokorelasi digunakan pendekatan DW (Durbin Waston).

Pengujian yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan DW (Durbin Waston), dengan kriteria menurut (Ghazali, 2018).

Tabel 3. 2 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghazali, 2018

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Indri dan Putra, (2022) uji heteroskedastisitas adalah menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual tetap disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya lakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Indri dan Putra, 2022). Dengan pengukuran sebagai berikut:

- Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.
- Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka heteroskedastisitas terjadi.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Hartati *et al.*, (2020) pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model analisis linear berganda bertujuan untuk memprediksi kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini digunakan untuk

mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan antara variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Yang diteliti menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Adapun model regresi linier berganda dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y : Manajemen Laba

a : Konstanta

X₁ : Profitabilitas (ROA)

X₂ : Ukuran Perusahaan

X₃ : *Leverage*

e : Error

3.6.4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui seberapa tepat fungsi regresi sampel terhadap nilai akrual.

3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan (F)

Menurut Nisaa' *et al.*, (2021) uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama. Dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima, dan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak, dan variabel independen secara simultan tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi (Uji R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan (Hartati *et al.*, 2020). Nilai yang dipakai dalam sebuah koefisien determinasi merupakan seberapa besar nol (0) hingga 1 (Ghazali, 2018). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 dan 1, semakin lemah nilainya maka semakin lemah penjelasannya. Dan sebaliknya, semakin tinggi nilainya maka semakin baik penjelasannya tentang variabel dependen.

3.6.4.3 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (uji t)

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y) (Wardani dan Permatasari, 2022). Uji t ditentukan jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya apabila didapati nilai signifikansi $> 0,05$ tergambar bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen atau terjadi penolakan hipotesa (Arifah dan Muhammad, 2021). Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terkait

pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$).

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

H01: $\beta_1 \leq 0$ profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha1: $\beta_1 > 0$ profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

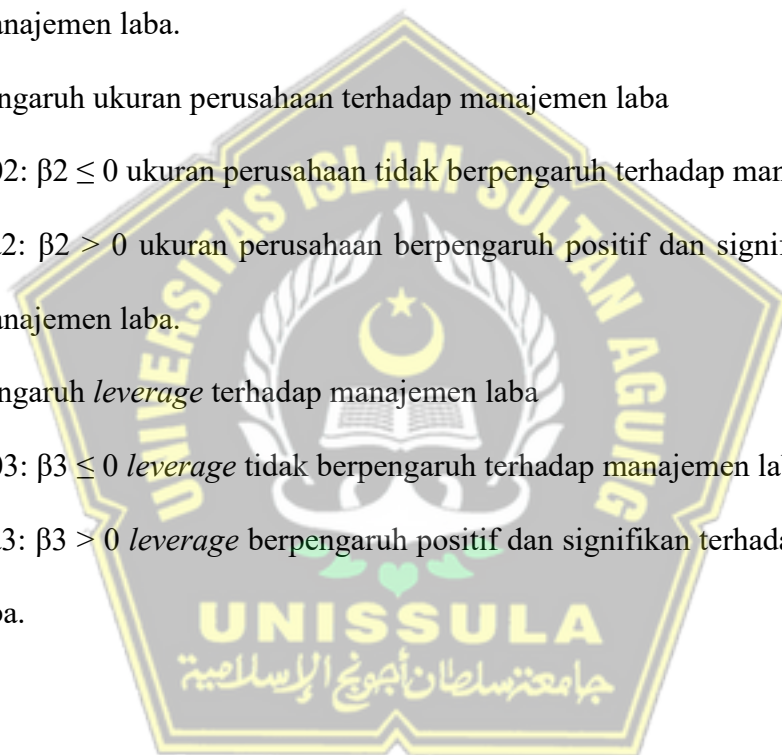
H02: $\beta_2 \leq 0$ ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha2: $\beta_2 > 0$ ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

H03: $\beta_3 \leq 0$ *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha3: $\beta_3 > 0$ *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Gambar profil perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memberikan gambaran singkat tentang objek penelitian. Populasi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah 184 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023. Perhitungan berdasarkan sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Perincian Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 - 2023	184
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan belum diaudit secara lengkap selama tahun 2020 - 2023	(19)
3.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan sudah diaudit secara lengkap selama tahun 2020 - 2023	165
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2020 - 2023	(90)
5.	Perusahaan yang tidak mengalami keugian selama tahun 2020 - 2023	75
	Jumlah perusahaan sampel	75
	Tahun pengamatan 2020 - 2023	4
	Jumlah sampel	300

Bersumber : BEI, data diolah 2024

Pada lampiran, dicantumkan nama – nama perusahaan yang dijadikan sampel penelitian setiap tahunnya. Penjelasan deskriptif mengenai kondisi masing

– masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebelum melanjutkan ke pembuktian hipotesis. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini ditunjukkan pada lampiran 1 daftar sampel perusahaan.

4.2 Deskripsi Variabel

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari 2020 sampai dengan 2023 yaitu sebanyak 300 data pengamatan. Dimana variabel dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* yang mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023. Berikut hasil statistik perhitungan deskriptif untuk semua perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2020 – 2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas [x1]	300	.03	23.65	7.4080	5.35912
Ukuran Perusahaan [x2]	300	19.58	39.41	28.0331	2.84411
Leverage [x3]	300	2.55	78.11	35.0933	16.72022
Manajemen Laba [y]	300	-.20	.22	.0722	.06784
Valid N (listwise)	300				

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 26, 2024

Dari tabel di atas diketahui bahwa Variabel profitabilitas (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum 23,65, dengan nilai rata-rata 7,4080. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan yang menjadi sampel penelitian cenderung cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 5,35912 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar di antara profitabilitas perusahaan-perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan (X2), nilai minimum adalah 19,58 dan nilai maksimum adalah 39,41, dengan nilai rata-rata 28,0331. Nilai rata-rata ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan yang diteliti relatif besar dan homogen, yang juga tercermin dari standar deviasi sebesar 2.84411.

Variabel *leverage* (X3) memiliki nilai minimum 2,55 dan nilai maksimum 78,11, dengan rata-rata 35.0933. Standar deviasi sebesar 16.72022 menunjukkan adanya variasi *leverage* yang cukup tinggi antar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi dan ada juga yang lebih rendah.

Sementara itu, untuk variabel manajemen laba (Y), nilai minimum adalah -0,20 dan nilai maksimum adalah 0,22 dengan rata-rata 0,0722. Standar deviasi sebesar 0,06784 mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti cenderung bervariasi, meskipun secara umum, rata-rata manajemen laba berada di kisaran positif namun relatif kecil.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Jika variabel perancu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal, maka model tersebut telah memenuhi syarat uji normalitas. Secara umum, uji t dan F didasarkan pada asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk sampel yang terbatas, uji statistik menjadi tidak valid jika asumsi ini dilanggar (Ghazali, 2018). Dalam pengujian ini, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, di mana diasumsikan bahwa jika nilai sig (2-tailed) lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan residual dianggap tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig lebih besar dari atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima, dan residual dianggap berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas - Uji Kolmogorov Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04781603
Most Extreme Differences	Absolute	.026
	Positive	.024
	Negative	-.026
Test Statistic		.026
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov adalah sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 yang menyatakan bahwa data residual terdistribusi normal dapat diterima. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal, sehingga uji normalitas terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diuji untuk memeriksa apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel – variabel independent berkorelasi, maka variabel – variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel bebas yang mempunyai korelasi antar variabel sebesar 0. Untuk mengetahui apakah terdapat multikolinearitas pada suatu model regresi maka nilai toleransinya merupakan sebesar 0,10 atau sama dengan $VIF \geq 0$ atau sama dengan $VIF = 0,10$ dengan kolinearitas sebesar 0,10. Hasil uji multikolinearitas bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

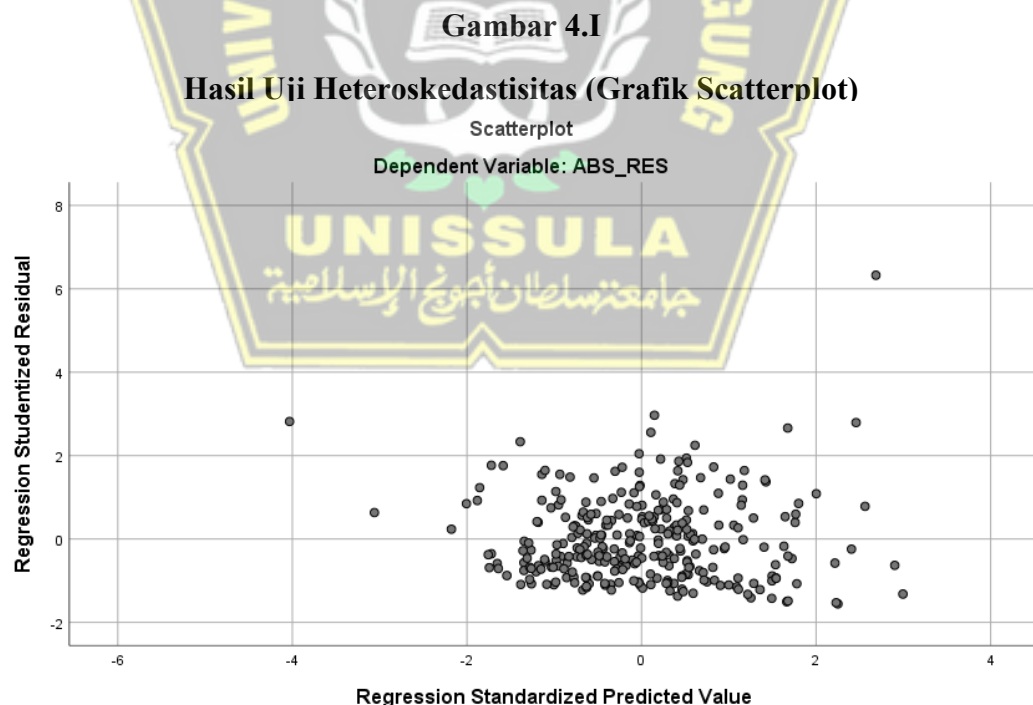
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-.177	.028			
Profitabilitas [x1]	.004	.001	.352	.950	1.052
Ukuran Perusahaan [x2]	.005	.001	.219	.865	1.156
Leverage [x3]	.002	.000	.488	.905	1.106

a. Dependent Variable: Manajemen Laba [y]

Hasil pengujian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas karena seluruh VIF yang dihasilkan memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10. Nilai VIF tertinggi sebesar 1,156. Selain itu, nilai toleransi untuk setiap variabel independen bervariasi, dengan nilai terendah sebesar 0,865 dan tertinggi 0,950, yang semuanya berada di atas batas minimum 0,10. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik merupakan yang homokedastisitas ataupun terjalin keteroskedastisitas. Ada pula grafik hasil pengujian heteroskedastisitas selaku berikut :



Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan grafik tampak adanya pola yang eviden dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Untuk menghindari terjadinya masalah heteroskedastisitas maka data hasil uji Glejser kecuali penyebarannya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.067	.017		3.990	.000
Profitabilitas [x1]	.000	.000	-.032	-.540	.589
Ukuran Perusahaan [x2]	-.001	.001	-.110	-1.772	.077
Leverage [x3]	.000	.000	.067	1.107	.269

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS Versi 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat dari hasil uji normalitas heteroskedastisitas bahwa riset ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,589, sedangkan variabel ukuran perusahaan mempunyai signifikansi sebesar 0,077, dan variabel *leverage* mempunyai signifikansi sebesar 0,269. Dengan demikian, jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi kendala heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari autokorelasi untuk membuktikan adanya korelasi dari satu periode ke periode lainnya dalam model regresi yang diuji. Model regresi yang baik

merupakan yang bebas autokorelasi. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengidentifikasi penelitian ini memiliki model regresi autokorelasi atau tidak. Di bawah ini merupakan hasil tes Durbin Watson :

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.503	.498	.04806	1.852

a. Predictors: (Constant), Leverage [x3], Profitabilitas [x1], Ukuran Perusahaan [x2]

b. Dependent Variable: Manajemen Laba [y]

Pada tabel 4.6, Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 300 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), Nilai Durbin Watson (DW Statistik) dari hasil analisis regresi sebesar 1,828 dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,82 sampai dengan 2,17 ($1,82410 < 1,852 < 2,1759$) atau memenuhi asumsi $dU < d < 4-dU$, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk memperkirakan rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan diketahui nilai variabel independennya

(Ghozali, 2018). Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut hasil persamaan regresi dengan menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	-.177	.000
	Profitabilitas [x1]	.004	.000
	Ukuran Perusahaan [x2]	.005	.000
	Leverage [x3]	.002	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba [y]

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,177 + 0,004 X_1 + 0,005 X_2 + 0,002 X_3 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang memengaruhi manajemen laba dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar -0,177 artinya jika variabel bebas yaitu profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2) dan *leverage* (X3) nilainya adalah tetap (konstan), maka besarnya nilai manajemen laba (Y) adalah -0,177.
2. Nilai koefisien variabel profitabilitas (X1) menunjukkan angka positif sebesar 0,004, hal ini berarti profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap

manajemen laba, atau dengan kata lain ketika profitabilitas naik, maka dapat menaikkan manajemen laba.

3. Nilai koefisien ukuran perusahaan (X2) menunjukkan angka positif sebesar 0,005, hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain ketika ukuran perusahaan naik, maka dapat menaikkan manajemen laba.

4. Nilai koefisien *leverage* (X3) menunjukkan angka positif sebesar 0,002, hal ini berarti *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, atau dengan kata lain ketika *leverage* naik, maka dapat menaikkan manajemen laba.

4.2.4 Uji Kelayakan Model

4.2.4.1 Uji F atau Uji Simultan

Uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan nilai $\text{sig } F < 0,05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai $\text{sig } F > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hasil uji statistik F ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji F atau Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.692	3	.231	99.920	.000 ^b
	Residual	.684	296	.002		
	Total	1.376	299			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba [y]

b. Predictors: (Constant), Leverage [x3], Profitabilitas [x1], Ukuran Perusahaan [x2]

Hasil tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*) dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

4.2.4.2 Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi hanya mengukur sejauh mana variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh model. Nilai adjusted R Square digunakan untuk menghitung koefisien determinasi penelitian. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.9 di bawah ini berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.503	.498	.04806	1.852

a. Predictors: (Constant), Leverage [x3], Profitabilitas [x1], Ukuran Perusahaan [x2]

b. Dependent Variable: Manajemen Laba [y]

Berdasarkan tabel diatas, Berdasarkan tabel di atas, besarnya koefisien determinasi (adjusted R Square) adalah 0,49,8 atau 49,8% yang berarti bahwa kemampuan variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2) dan *leverage*

(X3). Sedangkan sisanya (100% - 49,8%) 50,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2.4.3 Uji t atau Uji Parsial

Besarnya t-hitung versus t-tabel dengan uji 2 sisi digunakan untuk mengetahui analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage. Tabel 4.10 di bawah ini menunjukkan hasil uji t yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 10 Hasil Uji t atau Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Sig.	Keputusan
		B		
1	(Constant)	-.177	.000	
	Profitabilitas [x1]	.004	.000	Diterima
	Ukuran Perusahaan [x2]	.005	.000	Diterima
	Leverage [x3]	.002	.000	Ditolak

a. Dependent Variable: Manajemen Laba [y]

Dalam model persamaan penelitian ini di ketahui pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel 4.10 model persamaan diatas menunjukkan hasil :

a. Pengaruh profitabilitas (X1) terhadap manajemen laba (Y)

Berdasarkan pada pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000, di bawah 0,05 menunjukan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan

demikian hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan diterima.

b. Pengaruh ukuran perusahaan (X2) terhadap manajemen laba (Y)

Berdasarkan pada pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan diterima.

c. Pengaruh *leverage* (X3) terhadap manajemen laba (Y)

Berdasarkan pada pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak.

4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dilakukan pembahasan sebagai berikut:

4.2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Variabel profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan

semakin meningkat manajemen laba dalam suatu perusahaan dan apabila semakin rendah nilai profitabilitas, maka semakin rendah terjadinya manajemen laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi kerap menghadapi tekanan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya. Tekanan ini muncul karena ekspektasi dari investor, pemegang saham, dan pasar cenderung bertambah seiring dengan pencapaian keuangan yang baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dipandang mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten, sehingga manajemen berupaya menjaga reputasi positif tersebut.

Teori agensi menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajer (agen) dapat memicu praktik manajemen laba. Dalam konteks ini, profitabilitas yang tinggi memberikan insentif bagi manajer untuk mengelola laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan, dengan tujuan memenuhi harapan pemilik perusahaan dan menjaga kepercayaan mereka. Ketidakseimbangan informasi yang sering terjadi antara principal dan agen dimana manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja perusahaan yang optimal di mata pemilik atau pemegang saham.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chowanda & Nariman (2023), Yuniarwati (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin meningkat, dan semakin kecil ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan manajemen laba juga menurun. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, karena perusahaan besar sering menjadi perhatian pemegang saham, kreditor dan pasar modal. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki lebih banyak pihak yang berkepentingan untuk memantau kinerja mereka, sehingga manajemen dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi harapan atau mempertahankan reputasi yang baik.

Menurut teori agensi, perusahaan besar yang menanggung biaya keagenan lebih tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Namun, dalam praktiknya, meskipun perusahaan besar memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk menghasilkan laba karena dukungan aset dan modal yang besar, hal ini juga meningkatkan ekspektasi pemegang saham dan kreditor. Keinginan untuk mempertahankan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan sering kali mendorong manajer melakukan manajemen laba agar memenuhi harapan tersebut, sekaligus menjaga hubungan baik dengan pemilik. Di sisi lain, perusahaan besar yang memiliki laba tinggi dan transparansi yang lebih luas dapat mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan, yang mendukung kualitas laba yang lebih baik dan sejalan dengan teori agensi tipe I, di mana manajer diharapkan menjaga

kepentingan pemegang saham dengan mengurangi potensi konflik melalui pengelolaan informasi yang transparan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chowanda & Nariman (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, manajer lebih cenderung melakukan manajemen laba guna menjaga kepentingan kreditur dan pemegang saham untuk mempertahankan citra keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan *leverage* tinggi sering menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban utang dan menjaga kepercayaan kreditur serta pemegang saham. Dalam situasi tersebut, manajer mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dan menjaga citra stabil perusahaan.

Menurut teori agensi, hubungan antara *leverage* dan manajemen laba sangat dipengaruhi oleh potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemberi pinjaman. Dalam situasi di mana *leverage* perusahaan tinggi, manajemen kerap menghadapi tekanan yang signifikan untuk memenuhi ekspektasi kreditur, khususnya terkait kewajiban pembayaran bunga maupun pokok utang. Tekanan ini cenderung meningkat apabila kondisi keuangan perusahaan kurang stabil, sehingga mendorong manajemen untuk berupaya mempertahankan citra keuangan yang positif. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melakukan manajemen laba,

yaitu mengatur laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Dengan langkah ini, perusahaan berusaha menciptakan kesan kinerja keuangan yang stabil di mata kreditur, sehingga kepercayaan terhadap perusahaan tetap terjaga dan akses terhadap pembiayaan tambahan di masa mendatang tidak terganggu. Oleh karena itu, meskipun teori agensi pada umumnya menyatakan bahwa *leverage* tinggi dapat mengurangi manajemen laba melalui peningkatan pengawasan kreditur, temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *leverage* tinggi dalam kondisi tertentu justru dapat menjadi pendorong bagi manajemen laba laporan keuangan. Hal ini terutama terjadi jika tekanan eksternal terhadap manajemen sangat kuat dan pengawasan dari kreditur atau mekanisme tata kelola tidak berjalan optimal. Dengan demikian, hubungan antara *leverage* dan manajemen laba bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks organisasi serta faktor-faktor lain seperti pengawasan eksternal dan kondisi lingkungan bisnis..

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wardana et al., (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, sejalan dengan hasil penelitian Ellyas & Ekadjaja (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap 300 sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2023, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Untuk menjaga citra keuangan, perusahaan melakukan manajemen laba.
2. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran besar lebih sering menjadi pusat perhatian dan tekanan dari pemegang saham, kreditor, dan pasar modal, sehingga mendorong manajemen melakukan manajemen laba, guna memenuhi ekspektasi pihak-pihak berkepentingan.
3. *Leverage* tidak terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi sering menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban utang dan menjaga kepercayaan kreditor, sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Akademisi

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2020 sampai 2023 sehingga penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam studi mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi manajemen laba, seperti kepemilikan saham publik. Kepemilikan saham publik mendorong manajemen laba karena tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menjaga harga saham. Ketidakeimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham publik memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra perusahaan. Dengan menambahkan variabel tambahan ini, penjelasan tentang variasi variabel dependen akan lebih baik dan kemungkinan untuk mencapai keadaan yang diinginkan akan meningkat.

5.2.2 Bagi Praktisi

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan praktik manajemen laba. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dan mengimplementasikan kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih ketat untuk meminimalkan praktik manajemen laba yang mungkin merugikan pemangku kepentingan dalam jangka panjang. Bagi perusahaan dengan *leverage* tinggi, penting untuk mempertahankan integritas laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor.

Manajemen juga dapat mempertimbangkan kebijakan pengawasan internal yang lebih kuat agar tidak terjadi konflik kepentingan yang merugikan

2. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat menjadi indikator awal untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin terlibat dalam manajemen laba. Investor disarankan untuk tidak hanya memperhatikan tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan tetapi juga mengevaluasi struktur keuangan, terutama *leverage*. Mengingat *leverage* dapat memengaruhi keputusan manajemen laba, investor dapat mempertimbangkan *leverage* sebagai salah satu faktor penting saat melakukan analisis risiko investasi. Investor juga perlu memperhatikan kebijakan pengungkapan yang diterapkan perusahaan sebagai indikator potensi praktik manajemen laba.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut :

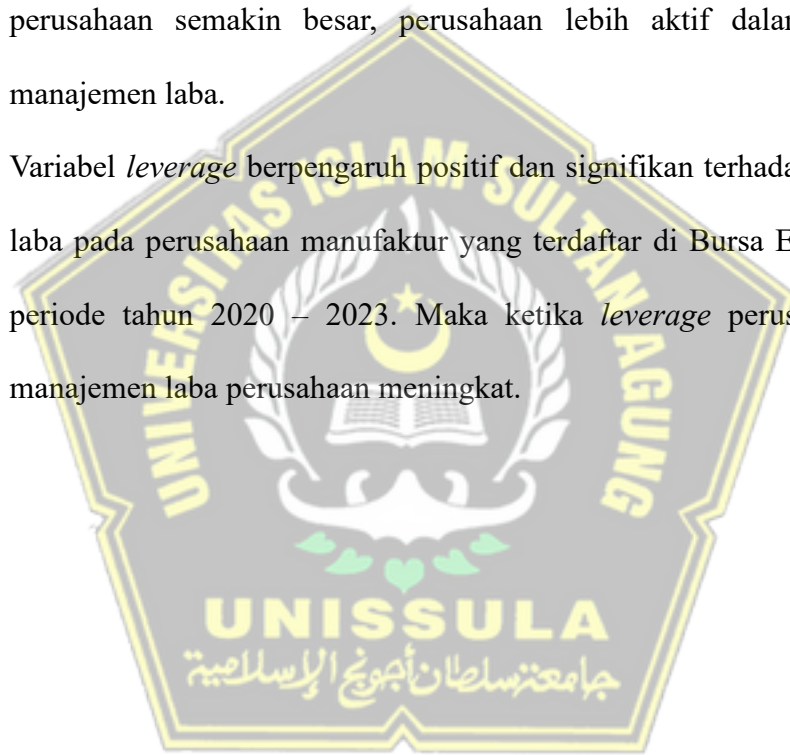
1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel, sehingga belum mencakup seluruh jenis perusahaan dari setiap sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

5.4 Implikasi

1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2020 – 2023. Maka dari itu perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba.

2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 – 2023. Maka dari itu ketika ukuran perusahaan semakin besar, perusahaan lebih aktif dalam melakukan manajemen laba.
3. Variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 – 2023. Maka ketika *leverage* perusahaan tinggi, manajemen laba perusahaan meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kompensasi Bonus Sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i2.830>
- Alawiah, Y., Damaianti, I., & Devi, W. S. G. R. (2022). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2021. *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 4(2), 64–72. <https://doi.org/10.37577/Ekonomi.V4i2.484>
- Anindya, W., & Yuyetta, E. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9, 1–14.
- Atiningsih Suci, W. N. A. (2017). Pengaruh Firm Size, Sales Growth, Struktur Aset, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 – 2017). *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Binekasri Romys. (2023). *Wamen BumN Sebut Wika Poles Laporan Keuangan, Benarkah?* Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20230606120354-17-443345/Wamen-Bumn-Sebut-Wika-Poles-Laporan-Kuangan-Benarkah>
- Chowanda, P., & Nariman, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Firm Age Dan Leverage. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(1), 2012–2022.
- Christian, H., & Addy Sumantri, F. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020). *Nikamabi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31253/Ni.V1i2.1562>
- Dechow M. Patricia, Sloan G. Richard, S. P. A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Ekinanda, F. (2020). Pengaruh Firm Size, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.31851/Neraca.V4i1.3915>
- Ellyas, E., & Ekadjaja, A. (2023). *Manufaktur*. V(2), 1026–1033.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/Jba.V22i1.678>

- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(4), 4071–4082. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i4.1035>
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs Of Free Cash Flow, Corporate Finance, And Takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511609435.005>
- M., J. & W. M. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3, 72(10), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Maharani, Himawan &, K., Profitabilitas, D. A. N., Manajemen, T., & Himawan, F. A. (2023). Analisis Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional , Laba Institut Bisnis Nusantara. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 26(3), 64–76.
- Margaretha Farah, A. A. (2009). Faktor-Faktor Agency Theory Yang Mempengaruhi Hutang. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 9, 1–20.
- Muhthadin, M. Al, & Hasnawati, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1799–1812. <https://doi.org/10.25105/Jet.V2i2.14696>
- Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt.Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 6(3), 1189–1202. <https://doi.org/10.31955/Mea.V6i3.2440>
- Nurjanah, L., Berlianna, T. M., Anggreani, R. A., Mudzalifah, S., Adinugroho, T. R., & Prasetyo, H. D. (2021). Rasio Profitabilitas Dan Penilaian Kinerja Keuangan Umkm. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(4), 591–606. <https://doi.org/10.38043/Jmb.V18i4.3321>
- Patriandari, & Agmi Cahyani Putri, C. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Barang Produksi Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Relevan : Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35814/Relevan.V2i1.2723>
- Prasetyandari, C. W. (2023). Eksplorasi Hubungan Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Imagine*, 3(2), 97–103.
- Riahi Ahmed, B. (2007). *Accounting Theory Teori Akuntansi* (5th Ed.). Salemba Empat.
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bumh.

- Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 222–231.
<https://doi.org/10.31294/Moneter.V7i2.8773>
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193.
<https://doi.org/10.21831/Nominal.V8i2.26543>
- Shafira, T., & Mulyani, M. (2023). Analisis Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bei Pasca Pandemi Covid-19. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 20(02), 188–200.
<https://doi.org/10.25134/Equi.V20i02.7791>
- Shahzad Faisal, Rauf Shahnaz, Saeed Asif, B. A. S. (2017). Earning Management Strategies Of Leveraged Family And Non-Family Controlled Firms: An Empirical Evidence. *International Journal Of Business And Society*, 18, 503–518.
- Sitanggang, A., & Purba, A. M. (2022). Pengaruh Asymetric Informaiton, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 1–7.
<https://doi.org/10.54367/Jrak.V8i1.1754>
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). Racial Diversity And Its Asymmetry Within And Across Hierarchical Levels: The Effects On Financial Performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Syarif M Helmi, Kurniadi, A., Muhammad Khairul Anam, & Soraya Nurfiza. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 51–68. <https://doi.org/10.25105/Jat.V10i1.15496>
- Wardana, D. N., Kusbandiyah, A., Hariyanto, E., & Amir, A. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 8(2), 1508–1521. <https://doi.org/10.33395/Owner.V8i2.2056>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. In *The Accounting Review* (Vol. 65, Issue 1, Pp. 131–156).
<https://faculty.etsu.edu/Pointer/Watts&Zimmerman2.Pdf>
- Widhi, N. N., & Suarmanayasa, I. N. (2021). Pengaruh Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadapprofitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(02), 267–275.
- Yulimtinan, Z., & Atiningsih, S. (2021). Leverage Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas

Sebagai Variabel Mediasi. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 69.
<https://doi.org/10.32502/Jab.V6i1.3422>

Yuniarwati, F. N. (2022). *Nathaly* Dan Yuniarwati: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage.. Iv(3)*, 1179–1186.

